

Membentuk Akhlaqul Karimah pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

M. Abdillah Subhin
STAI Muhammadiyah Tulungagung
rubbystore@gmail.com

ABSTRACT: *Early age is the most basic period of growth and development of human life. In early childhood, all the potential of the child develops very quickly. Islam pays great attention to the issue of children's education, the concept of the formation of the noble ahlaq which is based on al-qur'an and hadith in order to always maintain a high courtesy and praiseworthy qualities that are expected to educate the Muslim generation, train and rectify his behavior, And directing it to words, deeds and properties of high value. Therefore education does not merely transfer knowledge to learners, but also provides moral values and humanitarian values that are general, and expected learners can respect others to be able to appreciate the lives of others, so that will be reflected in the behavior of polite, Humble, noble soul and self-confidence from early age to the end of life.*

Keywords: *Noble character, child, education of Islam.*

ABSTRAK: Usia dini merupakan periode awal yang paling mendasar sepanjang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa usia dini, semua potensi anak berkembang sangat cepat. Islam memberikan perhatian besar pada masalah pendidikan anak, konsep pembentukan ahlaq mulia yang bertitik tolak pada al-qur'an dan hadis agar selalu menjaga adab sopan santun yang tinggi dan sifat-sifat terpuji yang diharapkan dapat mendidik generasi muslim, melatih dan meluruskan tingkah lakunya, serta mengarahkannya kepada perkataan, perbuatan dan sifat-sifat yang bernilai tinggi. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu

pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga memberikan nilai moral dan nilai kemanusiaan yang bersifat umum, dan diharapkan peserta didik dapat menghormati orang lain mampu menghargai kehidupan orang lain, sehingga akan tercermin dalam tingkah laku yang santun, rendah hati, berjiwa mulia serta rasa percaya diri semenjak usia dini sampai akhir hayat.

Kata kunci: Akhlaqul karimah, anak dan Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Anak-anak pada zaman sekarang berhadapan dengan berbagai perubahan yang sangat pesat. Seiring dengan perubahan zaman yang semakin maju sehingga pola pikir dan pola hidup manusia banyak mengalami perubahan. Karena terpengaruh oleh budaya dan informasi yang sangat cepat dari berbagai media. Sejalan dengan perkembangan zaman sangat besar dampak pada peradaban manusia dalam tatanan kehidupan. Dengan masuknya budaya asing telah menggeser karakter dikalangan anak-anak terutama remaja. Ini semua berkaitan dengan nilai-nilai ajaran perilaku yang baik yang biasanya pengajarannya bersumber dari agama dan moral atau etika. Oleh sebab itu, maka pendidikan akhlaq yang bersumber pada agama Islam itu sangat penting diterapkan pada anak-anak sejak usia dini.

Usia dini merupakan periode awal yang sangat penting dan mendasar sepanjang pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini pertumbuhan anak sangat cepat, fakta yang ditemukan ahli neurologi bahwa 50% kecerdasan manusia terjadi ketika usia 4 tahun dan 80% terjadi ketika berusia 8 tahun. Islam sungguh memberikan perhatian besar pada pendidikan anak, agar selalu menjaga adab sopan santun, menjadi generasi muslim, mlatih dan meluruskan tingkah lakunya.

Sesuatu yang dibutuhkan anak adalah penanaman akhlaq mulia, sebab anak akan tumbuh dewasa berdasarkan kebiasaan yang ditanamkan pada anak sejak kecil, baik berupa sombong atau menang sendiri sehingga ketika dewasa sangat sulit memperbaiki akhlaq tersebut, karena anak akan tumbuh dewasa diatas karakter dan akan muncul dimasa dewasa nanti. Islam adalah satu-satunya agama yang telah menggariskan metode kehidupan secara utuh dan didalamnya diatur segala sesuatu urusan aspek kehidupan yang dapat mengantarkan orang ang mengikutinya kepada kebahagiaan,

ketenangan dan ketentraman jiwa didunia. Bagi seorang muslim, akhlaq yang terbaik adalah yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW, karena sifat-sifat yang terdapat pada dirinya adalah sifat yang terpuji dan merupakan uswatun khasanah yaitu suri tauladan yang baik bagi seluruh kaum muslim.¹

Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan melaksanakan pendidikan pada anak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dalam firman Allah berikut ini:

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (An Nahl: 78).

Berdasarkan ayat tersebut, bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin tumbuh seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah pada usia matang dan dewasa.² Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini pula yang sejalan dengan sabda Rasul berikut ini:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi".(HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad)³

¹Abdul Rohman Jamal, *Tahapan mendidik Anak Teladan Rosulullah* Terjemahan. Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaedi, LC. (Bandung:t.p, 2005), hlm. 57.

²Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-quran al 'azim*, terjemahan Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu kasir juz 14*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm. 216.

³Abu Abdullah ibn Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhori juz 1*, (Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah, t.t), hlm. 25.

Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan. Karenanya untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan didikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan mengazankannya. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya fitrah manusia menuntut pembebasan dari kemusyrikan dan akibat-akibatnya yang dapat menyeret manusia kepada penyimpangan watak dan penyelewengan serta kesesatan di dalam berfikir, berencana dan beraktivitas. Bagi manusia kepala merupakan pusat penyimpanan informasi alat indera yang mengatur semua eksistensi dirinya, baik psikologis maupun biologis. Indera pendengaran, penglihatan, penciuman dan indera perasaan diatur oleh kepala. Tatkala adzan berikut kalimah yang dikandungnya, yaitu kalimah Takbir dan kalimah Tauhid, menyentuh pendengaran si bayi, maka kalimah adzan tersebut ibarat tetesan air jernih yang berkilauan ke dalam telinganya, sesuai dengan fitrah dirinya. Pada waktu itu si bayi belum dapat merasakan apa-apa, hanya kesadarannya dapat merekam nada-nada dan bunyi-bunyi kalimah adzan yang diperdengarkan kepadanya. Kalimah tersebut dapat mencegah jiwanya dari kecenderungan kemusyrikan serta dapat memelihara dirinya dari kemusyrikan. Demikian pula kalimah adzan seolah-olah melatih pendengaran manusia (dalam hal ini anak bayi/usia dini) agar terbiasa mendengar panggilan nama yang baik, sehingga hal ini menuntut para orang tua untuk memberi (menamai) anaknya dengan nama yang baik serta memiliki makna yang baik pula. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

“Nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman”. (HR. At-Tirmizi).⁴

Nama yang indah sesungguhnya tidak hanya sekedar nama atau panggilan, tetapi sesungguhnya merupakan cerminan tentang adanya pujian atau do'a, harapan atau gambaran semangat dan dambaan indah kepada anak-anaknya.

Dalam mendukung perkembangan anak pada usia-usia selanjutnya, termasuk pada usia dini, yang menjadi kewajiban orang tua adalah memberikan didikan positif terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tersebut tidak menjadi/mengikuti ajaran Yahudi, Nasrani atau Majusi, melainkan menjadi muslim yang sejati. Mendidik anak dalam pandangan Islam, merupakan pekerjaan mulia

⁴Imam al-Hafidz Abi 'abbas Muhammad ibn 'Isa ibn saurah at-Tirmizi, Sunan at-Tirmizi al-Jami'us sahih juz 4, (Semarang: Toha Putra,tt), hlm. 216.

yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua, hal ini sejalan dengan sabda Rasul:

"Seseorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik daripada ia bersedekah dengan satu sha'(R. Tirmidzi).⁵

Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika anak sejak dini diabisakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengsaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini senada dengan firman Allah:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At Tahrīm: 6)

Terhadap ayat ini Ibnu Kasir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa ayat ini menganjurkan kepada setiap individu Muslim bertakwa kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah. Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Qatada mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadapNya, dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Jika engkau melihat di kalangan keluargamu suatu perbuatan maksiat kepada Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama juga dikemukakan Ad-Dahlak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya, baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya, hal-hal yang difardhukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi.⁶

Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak-anaknya) dari

⁵*Ibid*, hlm. 227.

⁶Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Quran Al-Azim juz 28...*, hlm. 416.

siksaan api neraka. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mendidiknya, membimbingnya dan mengajari akhlak-akhlak yang baik. Kemudian orang tua harus menjaganya dari pergaulan yang buruk, dan juga jangan membiasakannya berfoya-foya, jangan pula orang tua menanamkan rasa senang bersolek dan hidup dengan sarana-sarana kemewahan pada diri anak, sebab kelak anak akan menyalakan umurnya hanya untuk mencari kemewahan jika ia tumbuh menjadi dewasa, sehingga ia akan binasa untuk selamanya. Akan tetapi seharusnya orang tua sejak dini mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkontaminasi oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan awal tentang *aqidah*, bisa saja diberikan materi yang berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan *aqidah* (rukun Iman). Di antara yang dapat dilakukan dalam memberi pendidikan *aqidah* kepada anak ialah dengan cara mengazankan anak yang baru lahir, sebagaimana diperintahkan rasul dalam sabdanya:

Dari Abu Rafi', ia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW adzan sebagaimana adzan salat, di telinga Husain bin Ali ketika Fathimah melahirkannya" (R. at-Tirmizi).⁸

Ibnu Qayyim seperti dikutip oleh Al Mun'im Ibrahim, menyebutkan bahwa rahasia adzan adalah agar awal yang didengar

⁷M. Athiyah Al Abrasy, *at-Tarbiyah alislamiyah wa falasatuh*, (t.t.p.: 'isa al-Babi al-Jalabi wa syirkahu, 1969), hlm. 163.

⁸Imam al-Hafidz Abi Abbas Muhammad ibn 'isa bin saurah *at-tirmizi, sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih juz 3*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 36.

bagi seorang yang baru dilahirkan adalah adzan yang mengandung keagungan dan keluhuran Tuhan. Sebagaimana kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam. Praktik tersebut merupakan pengenalan terhadap syi'ar Islam di dunia ini.⁹ Selain itu adzan juga dimaksudkan agar suara yang pertama-tama didengar oleh bayi adalah kalimat-kalimat yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta syahadat yang pertama-tama memasukkannya ke dalam Islam. Adzan juga merupakan seruan menuju Allah, menuju agama Islam dan menuju peribadahan kepadaNya yang mendahului ajakan-ajakan lainnya.¹⁰

Tatkala adzan berkumandang kalimat yang dikandungnya, yaitu kalimat takbir dan kalimat tauhid, menyentuh pendengaran bayi, maka kalimat azan tersebut ibarat tetesan air jernih yang berkilauan ke dalam telinganya, sesuai dengan fitrah dirinya. Pada waktu itu bayi belum dapat merasakan apa-apa, hanya kesadarannya dapat merekam nada-nada dan bunyi-bunyi kalimat adzan yang diperdengarkan kepadanya. Kalimat tersebut dapat mencegah jiwa dari kecenderungan kemusyrikan, serta dapat memelihara dirinya dari kemusyrikan. Demikian pula kalimat adzan melatih pendengaran manusia balita agar terbiasa mendengarkan panggilan nama yang baik beserta pengertian makna dan pengaruh yang terkandung di dalamnya.¹¹

Dalam ajaran Islam, membaca al-Qur'an dinilai juga sebagai ibadah, karenanya dalam sebuah hadisnya Rasulullah bersabda: "Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain". (HR. at-Tirmizi)¹².

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak adalah suatu kewajiban yang mutlak dan harus dilaksanakan sejak dini agar ruh al-Qur'an dapat membekas dalam jiwa mereka. Sebab bagaimana anak-anak dapat mengerti agamanya jika mereka tidak mengerti al-Qur'an. Selain itu untuk kepentingan bacaan dalam sholat, anak-anak pun wajib mengetahui dan dapat membaca surah Al Fatihah dan lainnya yang menjadi keperluan sebagai bacaan dalam sholat. Dengan adanya tuntutan kewajiban sholat, maka mutlak bagi orang tua wajib memberi pendidikan al-Qur'an kepada anak-anaknya. Islam juga memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca Al Qur-an kepada anak sejak usia dini, tentu saja dalam bentuk pendidikan awal. Pada masa sekarang

⁹Abu Aisy Abd Al Mun'im Ibrahim, *Tarbiyah AlBanati fi AlIslam* terjemahan Hariwibowo, *Pendidikan Islam Bagi Remaja Putri*, (Jakarta: Najla Press, 2007), hlm. 96.

¹⁰Suwaid, *Mendidik Anak*, hlm. 75.

¹¹Ah Quthb, *Auladuna fi Diau-it Tarbiyat al-Islamiah*, Terjemahan Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 48.

¹²At-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi al-Jamiu...*, hlm. 246.

ini pembelajaran membaca al- Qur-an pada anak usai dini dapat diberikan dengan cara pembelajaran metode Iqra', dan ternyata metode ini banyak memberikan hasil positif bagi perkembangan dan kemampuan membaca al Qur-an anak usia dini (usia Taman Kanak-kanak). Cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan al-Qur-an kepada anak-anaknya, antara lain adalah:

1. Mengajarkannya sendiri dan ini cara yang terbaik. Karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak-anaknya. Ini berarti orang tua yang wajib terlebih dahulu dapat membaca Al Qur-an dan memahami ayat-ayat yang dibacanya.
2. Menyerahkan kepada guru mengaji al-Qur-an atau memasukkan anak-anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan tulis baca al-Qur-an.
3. Dengan alat yang lebih modern, dapat mengajarkan al-Qur-an lewat video casette, dan atau vcd, jika orang tua mampu menyediakan peralatan semacam ini, tetapi ingatlah bahwa cara yang pertamalah yang terbaik.¹³

Pada usia dini anak juga perlu diberi pengajaran tentang ibadah, seperti tentang bersuci, do'a-do'a, dan ayat-ayat pendek, cara mengucapkan salam, dan sedikit tentang tata cara melaksanakan salat, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah. Dalam hal memberi pendidikan salat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orang tua dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan salat dengan mengajak melakukan salat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya.¹⁴ Jangan diizinkan anak menonton televisi, sementara adzan berkumandang. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan salat, berilah ia teladan. Orang tua perlu menjelaskan bahwa salat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rizki yang halal dan kesehatan.¹⁵

Rahasianya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah salat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-hakNya, bersyukur kepada Allah, di samping

¹³M. Tholib, 40 *Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1992), hlm. 106-107.

¹⁴Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nahawiyah lit tifi* Terjemahan Salafudin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hlm. 175.

¹⁵Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*, (Jakarta:Almabira, 2004), hlm. 96.

itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah salat yang dilaksanakannya.¹⁶

Dalam mengajari salat, Allah berfirman: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Thaha: 132).

Ayat ini mengandung arti, selamatkanlah mereka dari azab Allah dengan mengerjakan salat secara rutin dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.¹⁷ Dan menjadi keharusan bagi setiap orang tua memberi pendidikan salat kepada anak-anak sejak usia dini. Meskipun dalam hadits Rasul disebutkan mengajari anak salat setelah usia 7 tahun, bukan berarti pada usia sebelumnya anak tidak diajari salat sama sekali. Pada usia ini setidaknya anak dikenalkan dengan salat misalnya kedua orang tua bisa mulai membimbing anak mengerjakan salat dengan cara mengajak anak untuk melakukan salat di samping mereka. Dalam mengajarkan salat kepada anak-anak hendaklah diberikan secara bertahap, yaitu bagi anak-anak umur 7 (tujuh) tahun pertama yang diajarkan adalah tentang rukun-rukun salat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan salat serta hal-hal yang bisa membatalkan salat¹⁸, setelah itu diajarkan pula gerak-gerakannya terlebih dahulu, kemudian bacaannya secara bertahap, bacaan yang paling mudah dibaca dan dihafal anak-anak, itulah yang diajarkan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan bacaan-bacaan lainnya.¹⁹ Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah salat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-hakNya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak,

¹⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu 'i'aulad fi 'i-Islam* terjemahan Saifullah Karmalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang : Asy Syifa', 1981), hlm. 153.

¹⁷Al Imam Abdul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi Tafsir Ibnu Kasir juz 16, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2003), hlm. 456.

¹⁸Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Terjemahan Salafudin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arofah,2004), hlm. 175.

¹⁹Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak Pada Idadah*, (Jakarta: Almahira, 2004), hlm. 96.

perkataan dan perbuatan di dalam ibadah salat yang dilaksanakannya.²⁰

Pendidikan akhlak juga merupakan materi penting untuk diberikan pada anak usia dini, hal ini senada dengan sabda Rasulullah Saw: "Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada akhlak yang baik" (R. Tirmizi).²¹

Dalam hadis lain Rasul bersabda: Artinya: "Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka budi pekerti yang baik" (R. Ibnu Majah).²²

Di antara pendidikan akhlak yang perlu diberikan kepada anak usia dini, antara lain adalah akhlak terhadap orang tua, keluarga, teman, guru, lingkungan dan masyarakat secara umum. Pendidikan tentang cinta kepada keluarga, sangat penting diberikan kepada anak usia dini, agar anak sejak dini mengerti hak dan kewajibannya dalam kehidupan berkeluarga. Termasuk dalam materi ini, adalah pengajaran tentang hormat dan taat kepada orang tua, jasa dan kasih sayang orang tua kepada anak, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan tata krama dalam kehidupan keluarga. Berkenaan dengan kasih sayang terhadap keluarga pernah dicontohkan oleh Rasulullah dalam mencintai anak-anak seperti yang disebutkan dalam hadis berikut: Belum pernah saya melihat orang yang lebih mengasihi keluarganya dibandingkan Rasulullah SAW. (R. Muslim).²³

Selain itu juga perlu diberikan akhlak atau adab ketika membaca Al- Quran, adab ketika menyantap makanan dan minuman, adab keluar masuk kamar mandi, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan penciptaan akhlaqul karimah pada anak usia dini. Rasul juga memberikan pedoman tentang pendidikan makan dan minum terhadap anak-anak orang Islam, hal ini dapat dibaca pada hadis berikut ini: "Hadis Muhammad ibn Sulaiman Luain dari Sulaiman ibn Bilal dari Abi Wajzah dari Umar ibn Abi Salamah, Rasul SAW bersabda: "Mendekatlah padaku hai anakku, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang dekat denganmu". (HR. Abu Daud).²⁴

²⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Auladi fi aii Islam*, Terjemahan Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Asy Syifa', 1981), hlm. 153.

²¹Imam Al Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa Saurah at-Tirmizi sunan at-Tirmizi al-Jami'us sahih juz 3, (Semarang: Toha Putra, t.t), t.h.

²²Abi Abdillah Muhammad ibn Yarid Al Qurwaini Sunn ibn Majah juz 1, (Bairut: Diir Al-Fikr, tt), hlm. 597.

²³Muslim, *Sahih Muslim...*, hlm. 81.

²⁴Abu Daud Sulaiman ibn al-isyats al syitami, sunan Abu Daud, (Bairut: Dar Al kutub al Ilmiah, cet1, 1401H), juz 10, hlm. 179.

Selain materi-materi tersebut di atas, anak pada usia dini juga masih perlu diberikan materi pendidikan tentang kesehatan dan kebersihan badan, gerak badan (olah raga), belajar bermain dengan teman sebaya, belajar membaca dan menulis latin, belajar menghitung, menggambar, melipat, dan hal-hal lain yang bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan psikomotorik anak.

Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini serta guna mencapai hasil yang menggembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, baik secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna guna menghadapi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya. Dengan bersumberkan kepada Al Qur-an dan hadis, ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat kita terapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini. Metode tersebut adalah:

1. Metode dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam, merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak dapat menjadi perhatian anak-anak sekaligus ditirunya. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Jika pendidik dan orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Anak usia dini, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia (anak usia dini) tidak melihat pendidik dan orang tua sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi

teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya jika ia melihat orang yang memberikan pengajaran tidak mengamalkan-nya.

Allah SWT, juga telah mengajarkan bahwa rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Allah mengutus Muhammad Saw. Sebagai teladan yang baik bagi umat Islam sepanjang jaman, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Allah berfirman dalam surah Al Ahzab ayat 21:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Baidhawi, bahwa *uswatun hasanah* yang dimaksud adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh²⁵. Dalam ringkasan tafsir Ibnu Kasir disebutkan bahwa ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW, baik dalam ucapan, perbuatan maupun sikap dan perilakunya.²⁶ Islam telah menyajikan pribadi Rasul sebagai suri tauladan yang baik bagi seluruh pendidik, suri tauladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia, setiap kali kita membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri setiap individu muslim baik itu anak-anak maupun orang dewasa.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari para pendidik dan orang tua, teman bermain, pengajar, atau kakak, akan merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam membina pertumbuhan anak, memberi petunjuk, dan persiapannya untuk menjadi melanjutkan kehidupannya di fase-

²⁵Al-Baidhawi, *Tafsir Baidhawi*, ([http://www. Altafsir.com](http://www.Altafsir.com)) juz 5, hlm. 9 baca An-Naisaburi, *Tafsir An-Nasaburi* juz 1, hlm. 81.

²⁶M. Nasib Ar- Rif'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 3,(Jakarta: Gema Insani,1999), hlm. 841.

fase perkembangan selanjutnya. Dengan demikian perlu dipahami oleh para pendidik dan orang tua bahwa mendidik dengan cara memberi teladan yang baik, terutama pada masa anak usia dini sesungguhnya penopang utama dan dasar dalam meningkatkan anak usia dini pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.²⁷

Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syari'at Allah. Karenanya, untuk merealisasikan risalahNya di muka bumi, Allah mengutus para rasulNya yang menjelaskan kepada manusia syari'at yang diturunkan Allah kepada mereka. Anak usia dini merupakan tingkat usia yang dalam pertumbuhannya memiliki keterkaitan besar terhadap keteladanan dari pihak luar dirinya.

Di dalam kehidupan berkeluarga, anak usia dini membutuhkan suri teladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak dini (masa kanak-kanak) ia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur. Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak, sebab anak banyak meniru kedua orang tuanya. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang tuanya atau orang dewasa lainnya, dan mereka akan mencontohnya, jika anak mendapati orang tuanya berlaku jujur, mereka akan tumbuh dengan kejujuran.

Kedua orang tua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasul sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya, karena anak-anak akan terus mengawasi dan meniru mereka setiap waktu. Kemampuan anak dalam menerima teladan dari orang dewasa secara sadar atau tidak sadar sangatlah tinggi, meskipun anak-anak sering dianggap sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan paham ajaran Islam, tetapi dengan melihat teladan yang diberi orang dewasa hal itu akan memberi bekas pada diri anak.²⁸

Di sekolah, anak-anak juga membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Pada perilaku dan

²⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* trjemahan Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 37.

²⁸Suwaid, *Manhaf at-Tarbiyah...*, hlm. 458.

tindakan guru-gurunya, hendaknya anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

2. Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan

Islam merupakan agama yang menuntut para pemeluknya mampu merealisasikan berbagai ajaran Islam dalam bentuk amal nyata yaitu berupa amal saleh yang diridhai Allah SWT. Islam menuntut umatnya agar mengarahkan segala tingkah laku, naluri, aktivitas dan hidupnya untuk merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan yang berasal dari Allah secara nyata.

Dalam hal pendidikan melalui latihan pengamalan Rasulullah SAW sebagai pendidik Islam yang pertama dan utama, sesungguhnya telah menerapkan metode ini dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan sahabat. Dalam banyak hal, Rasul senantiasa mengajarkannya dengan disertai latihan pengamalannya, di antaranya; tatacara bersuci, berwudhu, melaksanakan shalat, berhaji dan berpuasa.

Atas dasar ini, maka dalam pelaksanaan pendidikan Islam baik kepada orang dewasa, apalagi terhadap anak-anak usia dini pendidikan melalui latihan dan pengamalan merupakan satu metode yang dianggap penting untuk diterapkan. Metode belajar *learning by doing* atau dengan jalan mengaplikasikan teori dan praktik, akan lebih memberi kesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam kalbu dan menguatkan dalam ingatan. Di antara yang dapat dilatihkan sebagai amalan bagi anak-anak usia dini antaranya ialah; cara menggosok gigi, latihan mencuci tangan yang benar, cara beristinja, latihan berwudhu', mengucapkan salam ketika masuk rumah, serta beberapa do'a yang harus diamalkan sebagai mengawali berbagai aktivitas sehari-hari, seperti do'a hendak dan sesudah makan, do'a hendak dan bangun tidur, do'a masuk kamar mandi, dan do'a lain yang mudah diamalkan oleh anak-anak usia dini.

Orang tua wajib membiasakan atau melatih anak-anak mereka pergi ke masjid, juga melaksanakan shalat di rumah maupun di sekolah. Hal ini dapat dibaca pada hadis berikut ini: Hadis Saad bin Abi Waqqas r.a: Diriwayatkan daripada Mus'ab bin Saad r.a katanya: Aku pernah sembahyang di sisi ayahku. Aku

²⁹Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, (Semarang: Diponegoro, 1989), hlm. 366.

rapatkan tangan antara kedua lututku. Lalu ayahku berkata kepadaku: Letakkan kedua telapak tanganmu pada lututmu. Kemudian aku melakukan hal itu sekali lagi. Lalu ayah memukul tanganku sambil mengatakan: Sesungguhnya kita dilarang dari melakukan ini yaitu meletakkan tangan di antara dua lutut dan kita diperintahkan supaya meletakkan tangan di atas lutut. (HR. Muslim)³⁰

Nilai pendidikan yang terdapat dalam hadis di atas adalah tentang praktik melatih anak dalam melaksanakan salat. Praktik pendidikan salat seperti inilah yang seyogyanya diterapkan oleh para orang tua dalam memberi pendidikan sholat kepada anak-anaknya, sehingga anak tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang salat, tetapi juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sifatnya praktis tentang salat, dan dengan demikian maka anak akan mampu melaksanakan salat dengan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam hadis lain ditemukan juga bagaimana Rasulullah memberi pendidikan salat kepada anak-anak, seperti sabda beliau yang diriwayatkan dari Anas: Berkata Anas bin Malik telah berkata Rasulullah SAW; “Hai anakku, janganlah engkau menoleh ke sana ke mari dalam salat, karena akan merusak salat, jika engkau terpaksa melakukan hal itu, maka boleh dilakukan hanya dalam salat sunnah, dan bukan dalam salat fardhu”.(HR. at-Tirmizi)³¹

Hadits diatas dapat disimpulkan bahwa memberi peringatan kepada anak-anak agar tidak menoleh ke kanan dan ke kiri ketika sedang melaksanakan salat, dan ini sesungguhnya merupakan bukti perhatian Rasul dalam mengajarkan kepada anak-anak tentang tatacara salat. Para sahabat juga menempuh cara yang sama dalam memberi pendidikan salat kepada anak-anaknya dengan cara memberi contoh kepada anak-anaknya tentang berbagai tata cara salat sesuai dengan yang diajarkan Rasul SAW. Cara ini juga dipraktikkan oleh para orang tua Muslim dalam memberi pendidikan salat kepada anak-anaknya, terutama tentang ketertiban dalam salat (larangan menoleh ke kanan atau ke kiri pada waktu salat).³²

Orang tua juga berkewajiban melatih mereka melaksanakan puasa dan *infaq*, bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga

³⁰Muslim, *Sahih Muslim juz 1...*, hlm. 217.

³¹Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’us Sahih juz 1* (Semarang: Toha Putra,tt), hlm. 260.

³²Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 178.

dan orang-orang fakir, juga menolong orang-orang yang lemah. Disamping itu juga harus dilatih menghormati orang yang lebih tua dan telah berumur, dilatih/dibiasakan melakukan berbagai kegiatan dengan niat kerana keridhaan Allah semata, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Mengorbankan harta serta diri mereka di jalan Allah, melaksanakan kewajiban agama, menegakkan moral Islam, khususnya mengenakan jilbab bagi anak perempuan.³³

3. Mendidik melalui permainan, nyanyian, dan cerita

Sesuai dengan pertumbuhannya, anak usia dini memang lagi gemar-gemarnya melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Tentu saja permainan yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak. Bagi anak-anak usia balita, bermain dengan ibu tentu lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar komunikasi antara keduanya, adalah teman terbaik bagi mereka.³⁴

Hal ini terdapat dalam hadits Rosul yang menjelaskan tentang cara memberi pendidikan puasa kepada anak-anak berikut ini:

Artinya:”Diriwayatkan daripada Ar-Rubaiyyi' binti Muawwiz bin Afra' r.a katanya: Pada hari Asyura, Rasulullah s.a.w telah mengirimkan surat ke perkampungan-perkampungan Ansar di sekitar Madinah yang berbunyi: Siapa yang berpuasa pada pagi ini hendaklah menyempurnakan puasanya dan siapa yang telah berbuka yaitu makan pada pagi ini hendaklah dia juga menyempurnakannya yaitu berpuasa pada pagi harinya. Selepas itu kami pun berpuasa serta menyuruh anak-anak kami yang masih kanak-kanak supaya ikut berpuasa, jika diizinkan Allah. Ketika kami berangkat menuju ke masjid, kami buatkan suatu permainan untuk anak-anak kami yang diperbuat dari bulu biri-biri. Jika ada di antara mereka yang menangis meminta makanan, kami akan berikan mainan tersebut sehingga tiba waktu berbuka.” (HR.Muslim)³⁵

Dengan membaca hadis di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan puasa kepada anak dapat dilakukan dengan cara

³³Muhammad Zuhaili, *Al Islam wa Asy Syahab*, Terjemahan Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak dini* (Jakarta: A.H Ba’adillah Press, 2002), hlm. 70.

³⁴Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta* (Bekasi: Pustaka Inti, 2006), hlm. 130.

³⁵Abu Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim juz 1* (Bandung: Al Ma’arif,tt), hlm. 460.

melatih mereka berpuasa dan jika mereka menangis meminta makanan dapat dialihkan keinginan mereka dengan cara memberi mainan kepada mereka, sehingga anak-anak lupa akan rasa laparnya dan asik dengan permainannya, selain itu anak juga merasa terhibur oleh permainan dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan puasa. Ibnu Hajar seperti dikutip Suwaid, menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dalil mengenai disyariatkannya melatih anak-anak untuk berpuasa, sebab usia yang disebutkan dalam hadis tersebut belum sampai pada masa mukallaf, akan tetapi hal itu dilakukan sebagai bentuk latihan.³⁶

Namun perlu diingat pula bahwa yang paling perlu orang tua usahakan pertama kali sebelum mengenalkan dan melatih berpuasa adalah mengkondisikan anak dengan lingkungan yang Islami. Kenalkan suasana puasa di lingkungan keluarga, karena suasana itu bagi anak merupakan bekal dalam mempersiapkan dirinya, sehingga anak terbiasa dengan suasana berpuasa. Anak tidak melihat ibu, bapak, dan anggota keluarganya makan di siang hari, tetapi makan ketika terbenam matahari. Perlu juga diingat adalah jangan sekali-sekali memaksa mereka melakukan puasa secara terus menerus sejak dari terbit fajar hingga terbenam matahari, namun latih mereka untuk melakukan puasa secara bertahap, mulai dari hitungan jam sampai akhirnya mereka dapat terus berpuasa dari terbit fajar hingga berbuka pada magribnya. Setelah anak mampu berpuasa selama satu hari penuh, kenalkan mereka dengan hal-hal yang membatalkan puasa.³⁷

Muhammad Suwaid menjelaskan bahwa hadis yang menceritakan bahwa Nabi merestui A'isyah yang sedang bermain dengan boneka, menunjukkan kepada kita bahwa anak kecil memang butuh mainan. Demikian juga hadis tentang burung nughar kecilnya Abu Umair yang dibuat mainan olehnya dan hal itu juga disaksikan oleh Nabi menjadi bukti lain akan adanya kebutuhan mainan bagi anak agar ia bisa riang gembira. Dalam hal ini kedua orang tuanyalah yang mesti memberikan mainan untuk anaknya yang sesuai dengan usia dan kemampuannya, dan kemudian menyerahkannya secara langsung, hal itu dimaksudkan agar akal dan panca inderanya beraktivitas dan bisa tumbuh sedikit demi sedikit.

Agar mainan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka benar-benar bisa bermanfaat, maka kedua orang tua perlu mempertimbangkan; apakah mainan itu termasuk mainan

³⁶Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 194.

³⁷Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak...*, hlm. 94.

yang akan membangkitkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang berguna bagi anak. Apakah mainan tersebut membeikan kesempatan bagi anak untuk menyusunnya, dan apakah mainan tersebut bisa mendorong anak untuk meniru perilaku orang-orang dewasa dan cara berpikir mereka. Jika jawaban atas semua pertanyaan tersebut adalah “ya”, maka mainan tersebut berarti sesuai untuknya dan memberikan manfaat edukatif.³⁸ Selain memberi permainan kepada anak, bermain dengan anak dan bertingkah seperti mereka dalam bergaul dengan mereka akan menumbuhkan semangat di dalam jiwanya dan juga akan membantunya menampilkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.³⁹

Dalam al-Ishabah dikatakan bahwa Rasulullah saw pernah bermain-main dengan Hasan dan Husin ra. Rasulullah saw. Merangkak di atas kedua tangan dan lututnya, dan kedua cucunya tersebut bergelantungan dari kedua sisinya, dan merangkak bersama keduanya.⁴⁰ Bernyanyi juga satu cara yang baik diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Bernyanyi di sini bukan hanya mengajari anak menyanyikan berbagai lagu, tetapi dapat dilakukan untuk mengajarkan anak membaca huruf hijaiyah dengan cara membacanya secara berirama sehingga anak merasa senang dan rilek dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Selain itu, belajar sambil bernyanyi juga akan memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak secara menakjubkan, serta memberikan pengaruh kuat.

Anak-anak usia dini tentu saja ingin selalu riang gembira, selanjutnya keceriaan dan kegembiraan anak itu akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Rasulullah senantiasa menanamkan jiwa periang dan kegembiraan di dalam jiwa anak dan hal itu beliau lakukan dengan berbagai macam cara. Di antaranya adalah dengan menyambut mereka dengan sambutan yang hangat ketika bertemu dengan mereka, mengajak mereka bercanda, menggendong mereka dan meletakkan mereka di pangkuan

³⁸Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah.....*, hlm. 479-480.

³⁹*Ibid*, hlm. 521.

⁴⁰Ulwan, *Pedoman pendidikan.....*, hlm. 33.

beliau, mendahulukan mereka dengan memberi makanan yang baik, dan dengan cara makan bersama-sama dengan mereka.⁴¹

Tidak kalah pentingnya adalah pembelajaran dengan cara memberikan atau menyajikan kisah-kisah Islami yang bersumber dari Al Qur-an dan Hadis Rasul. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain. Hal ini karena kisah Qur-an dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jangkauan yang luas. Di samping itu kisah eduktif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi anak didik untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan ide-ide yang terkandung dalam kisah tersebut.⁴²

Kisah Qur-ani bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan merupakan satu di antara sekian banyak metode Qur-ani untuk menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan dan ketuhanan serta satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam terutama bagi anak-anak usia dini. Tentu saja kemasan kisah qur-an yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, merupakan kisah yang dikemas secara indah dan menarik bagi anak-anak usia dini. Misal kisah-kisah yang dapat diberikan kepada anak usia dini antara lain adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah, kisah anak durhaka, kisah-kisah anak soleh dan kisah-kisah orang pemberani dalam kebenaran, serta kisah-kisah lain mengandung nilai pendidikan dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak usia dini. Firman Allah dalam surah Al Huud: 120

Artinya "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman". (Huud: 120)

Dijelaskan oleh Ibnu Kasir bahwa dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa semua kisah para rasul terdahulu bersama umatnya masing-masing sebelum Muhammad, Kami ceritakan kepadamu perihal mereka. Semua itu diceritakan untuk meneguhkan hatimu, hai Muhammad, dan agar engkau

⁴¹Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah....*, hlm. 514.

⁴²An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode....*, hlm. 332.

mempunyai suri teladan dari kalangan saudara-saudaramu para rasul yang terdahulu.⁴³ Allah berfirman dalam surah Al A'raaf:176

Artinya "Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir".(Al A'raaf: 176)

Ayat ini menceritakan kisah Bal'aam, untuk mengingatkan manusia bahwa meskipun seorang itu sudah mencapai ilmu yang sangat tinggi sebagaimana yang dicapai oleh para Nabi tetapi lalu ia maksiat dan condong kepada dunia, maka akhirnya bernasib sebagaimana Bal'aam yang disebut oleh Allah: *Famasaluhu kamasalail kalbi in tahmil alaihi yalhas au tatrukhu yalhas*. Orang itu contohnya bagaikan anjing yang selalu menjilat-jilat dan tidak berguna baginya segala peringatan, ancaman dan nasihat, tidak berguna baginya iman dan pengetahuannya. Karena itulah ayat ditutup dengan kalimat "Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir" Ikutilah kisah ini supaya mereka berpikir dan memperhatikan, dan dapat mawas diri dan berhati-hati jangan sampai terjadi seperti itu.⁴⁴

Kisah bisa memainkan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran dan akal anak. Nabi biasa membawakan kisah di hadapan sahabat, yang muda maupun yang tua, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang dikisahkan beliau, berupa berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, agar bisa diambil pelajarannya oleh orang-orang sekarang dan yang akan datang hingga hari kiamat. Yang penting dicatat adalah bahwa kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu, jauh dari khurafat dan mitos.

Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping juga menambahkan spirit pada anak untuk bangkit serta membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam. Kisah-kisah para ulama, 'amilin dan orang-orang mulia yang shalih merupakan sebaik-baik sarana yang akan menanamkan berbagai keutamaan dalam jiwa anak serta mendorongnya untuk siap mengemban berbagai kesulitan dalam rangka meraih tujuan yang mulia dan luhur. Di samping itu juga akan membangkitkan untuk mengambil teladan orang-orang yang

⁴³Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Quran al-'azim*, Terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir juz 12* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm. 184.

⁴⁴Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibn Katsir jilid III* (Surabaya; Bina Ilmu, 1986), hlm. 509.

penuh pengorbanan sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat.⁴⁵

4. Mendidik dengan *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu *masalahat*, kenikmatan, atau kesenangan akhirat. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.⁴⁶ Ini merupakan metode pendidikan Islam yang didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk.

Ditinjau dari segi paedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya pendidik dan atau orang tua menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar pendidik dapat menjanjikan (*tarhib*) surga kepada mereka dan mengancam (*tarhib*) mereka dengan azab Allah, sehingga hal ini diharapkan akan mengundang anak didik untuk merealisasikan dalam bentuk amal dan perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Dalam memberikan pendidikan melalui *tarhib* dan *tarhib*, pendidik hendaknya lebih mengutamakan pemberian gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga dan berbagai kenikmatan lain yang diperoleh sebagai balasan bagi amal sholeh yang dikerjakan, sekaligus juga diberikan sedikit gambaran tentang dahsyatnya azab Allah yang diberikan sebagai ganjaran pelanggaran yang dilakukan.⁴⁷

Pendidikan dengan menerapkan metode ini merupakan upaya untuk menggugah, mendidik dan mengembangkan perasaan *Rabbaniyah* pada anak sejak usia dini, perasaan-perasaan yang diharapkan dapat dikembangkan melalui metode ini antara lain; *khauf* kepada Allah, perasaan *khusyu'*, perasaan cinta kepada Allah, dan perasaan *raja'* (berharap) kepada Allah.

Tarhib dan *tarhib* merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak, ia merupakan cara yang jelas dan gamblang dalam pendidikan ala Rasul, beliau sering menggunakannya dalam menyelesaikan masalah anak di segala kesempatan, terutama dalam masalah berbakti kepada

⁴⁵Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah...*, hlm. 486.

⁴⁶An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode...*, hlm. 412.

⁴⁷*Ibid*, hlm. 414.

orang tua. Beliau mendorong anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya serta menakut-nakutinya dari berbuat durhaka kepada keduanya. Hal itu tidak lain bertujuan agar anak itu menyambut hal ini dan mendapatkan pengaruh sehingga ia bisa memperbaiki diri dan perilakunya.⁴⁸

5. Pujian dan Sanjungan

Tidak diragukan lagi, pujian terhadap anak mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap dirinya, sehingga hal itu akan menggerakkan perasaan dan inderanya. Dengan demikian, seorang anak akan bergegas meluruskan perilaku dan perbuatannya. Jiwanya akan menjadi riang dan juga senang dengan pujian ini untuk kemudian semakin aktif. Rasulullah sebagai manusia yang mengerti tentang kejiwaan manusia telah mengingatkan akan pujian yang memberikan dampak positif terhadap jiwa anak, jiwanya akan tergerak untuk menyambut dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.⁴⁹

Anak kecil yang masih berada dalam umur 3 tahun bukannya tidak mempunyai perasaan kehormatan serta harga diri, ia menyadari bahwasanya dirinya adalah anak kecil, akan tetapi dalam lubuk hatinya ia tidak menerima jika dianggap remeh dalam bentuk dan sikap yang bagaimanapun. Selama ia masih tumbuh berkembang maka perasaan dihargai dan dihormati ikut tumbuh kembang dalam dirinya. Perasaan harga diri dan dihormati merupakan pembawaan manusia secara fitrah, baik sebagai anak kecil maupun sebagai manusia dewasa, sebab sesungguhnya manusia merupakan makhluk yang dihormati lagi dimuliakan. Mengenai bentuk dan ragam pemberian pujian atau penghargaan cukup banyak, yang terpenting adalah anak sejak dini dipandang sebagai manusia sekaligus diperlakukan secara manusiawi.⁵⁰ Secara lebih lanjut, pujian dan sanjungan dapat diberikan dalam bentuk hadiah. Namun orang tua hendaklah berhati-hati dalam memilih hadiah, agar tidak menimbulkan ketagihan. Hindarilah memberi hadiah uang, karena selain benda ini sangat menggiurkan, orang tua pun harus bekerja dua kali untuk membimbing anak agar mampu membelanjakan uangnya dengan baik. Pilihlah hadiah yang bersifat edukatif, sehingga tak jadi persoalan jika anak-anak kemudian ketagihan. Buku cerita, alat-alat sekolah serta perlengkapan kegemaran anak akan cukup menyenangkan mereka. Pilih barang yang saat itu sedang mereka

⁴⁸Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyah...*, hlm. 525.

⁴⁹*Ibid*, hlm. 520.

⁵⁰Ali Qutb, *Auladuna fi Diau-it Tarbiyatul Islamiyah*, hlm. 72.

butuhkan, sehingga orang tua tidak perlu membelikannya lagi, misalnya jika sepatunya sudah mulai nampak berlubang, mengapa tidak menjadikannya saja sebagai hadiah, sebab walaupun tidak sebagai hadiah toh akhirnya orang tua harus membelikannya juga. Orang tua harus sejak awal dan terus-menerus menanamkan pengertian bahwa hadiah mereka, namun lebih dititikberatkan pada usaha anak untuk mengubah dirinya.⁵¹

6. Menanamkan Kebiasaan yang Baik

Dalam usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak usia dini, selain pengembangan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan anak usia dini, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya, sebab metode ini berlandaskan pada pengikutsertaan. Tidak diragukan lagi, mendidik dengan cara pembiasaan anak sejak dini adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil positif, sedangkan mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan.⁵²

Ada beberapa hal yang dapat dianggap positif untuk dibiasakan terhadap anak usia dini, di antaranya adalah:

- a. Anak harus dibiasakan menjaga kebersihan, sebab Islam sangat mementingkan kebersihan, sebagaimana dalam firman Allah berikut ini: “Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih”. (Taubah: 108).

Ayat di atas menjelaskan tentang kecintaan Allah terhadap orang yang bersih, yaitu orang menyucikan dirinya dari segala macam najis dan kotoran sekaligus membersihkan jiwanya dari segala macam dosa. Ayat ini sejalan dengan sabda Rasul:

Artinya: “Sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan”... (R. at-Tirmizi).⁵³

Dalam rangka membiasakan hidup bersih dan hidup sehat, pada anak usia dini, hendaklah anak dibiasakan untuk; berdo'a sebelum tidur dan ketika bangun, mandi secara teratur, menggosok gigi setiap bangun dan menjelang tidur,

⁵¹Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2005), hlm. 26.

⁵²Ulwan, *Pedoman Pendidikan...*, jilid 2, hlm. 64.

⁵³Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi al-Jamius sahih juz 4* (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 198.

mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta membuang sampah pada tempatnya.

- b. Anak dilatih dan dibiasakan hidup teratur, misalnya dengan membiasakan anak makan secara teratur dan tidak berlebihan, sebagaimana difirmankan Allah:

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.(Al A’raaf ayat 31)

Makna yang terdapat pada ayat ini adalah makanlah sesukamu dan berpakaianlah sesukamu selagi engkau hindari dua pekerti, yaitu berlebih-lebihan dan sombong. Allah menghalalkan makan dan minum selagi .⁵⁴

Dalam hadis Rasul kita temukan tentang aturan makan dan minum, yaitu seperti yang tersebut dalam hadis berikut ini:

Artinya: Dari Jaddah ibn Umar Rasulullah berkata: “Jika makan salah seorang diantara kamu, maka makanlah dengan tangan kanan, dan jika minum, maka minumlah dengan tangan kanan, karena sesungguhnya syaitan makan dan minum dengan tangan kiri”(R. At-Tirmizi)⁵⁵

- c. Anak sejak dini hendaknya dibiasakan hidup sederhana dan hemat. Untuk itu sebaiknya anak tidak dibiasakan jajan, sebab jajan di samping merupakan kebiasaan yang tidak baik, juga makanan yang ia beli belum terjamin kebersihannya hingga bisa membahayakan kesehatannya. Untuk diterapkan pada pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Dengan metode-metode tersebut secara teoritis akan memberikan hasil positif terhadap pembinaan dan pendidikan anak usia dini, baik itu yang dilaksanakan orang tua di rumah, maupun oleh para guru di sekolah/lembaga pendidikan anak usia dini.⁵⁶

⁵⁴Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Quran al-‘azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir juz 8* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm. 289.

⁵⁵Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *sunan at-Tirmizi al-Jami’us sahih juz 3* (Semarang: Toha Putra,tt), hlm. 166.

⁵⁶Panitia Muzakarah Ulama, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: Kerjasama Departemen Agama MUI dan UNICEF, 1987/1988) hlm. 58-59.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis uraikan di atas dapat penulis simpulan sebagai berikut:

tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat kita terapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini. Metode tersebut adalah: Metode dengan Keteladanan; Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan; Mendidik melalui permainan, nyanyian, dan cerita ; Mendidik dengan *Tarhib* dan *Tarhib*; Pujian dan Sanjungan; Menanamkan Kebiasaan yang Baik.

Daftar Pustaka

- Ad-Dimasyqi, Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir, *Tafsir Al Qur'an al-'Azīm*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaśīr* juz 14, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- _____, *Tafsir Ibnu Kasir*, juz 16, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Aghla, Ummi, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, Jakarta: Almahira, 2004.
- Al Abrasy, M. Athiyah, *at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falasatuhā*, TTp: 'Isa al-Bābi al-Jalabī wa syirkāhu, 1969.
- Al-Baidhawi, *Tafsir Baidhawi*, (<http://www.Altafsir.com>) Juz 5 h. 9, baca An-Naisaburi, *Tafsir An-Naisaburi*, juz 1.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah ibn Muhammad Isma'il, *Shahih Bukhri Juz I*, Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah, tt.

- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, Semarang: Diponegoro, 1989.
- An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, Bandung: Al Ma'arif, tt.
- Ar-Rifa'I, M. Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 3 Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats, *Sunan Abu Daud*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 1401 H), juz 10, h. 179. lihat juga dalam Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmi'zi, *Sunan at-Tirmi'zi alJami'us Sahih*, juz 3, Semarang: Toha Putra, tt.
- Al-Quzwaini, Abi 'Abdillah Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 1, Bairut: Dār al-Fikr, tt.
- At-Tirmi'zi, Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah, *Sunan at-Tirmi'zi alJami'us Sahih*, juz 4, Semarang: Toha Putra, tt.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, jilid III, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Halim, M. Niphan Abdul, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Jakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Ibrahim, Abu A'isy Abd Al Mun'im, *Tarbiyah Al-Banati fi Al- Islam*, terjemahan Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, Jakarta: Najla Press, 2007.
- Istadi, Irawati, *Mendidik Dengan Cinta*, Bekasi: Pustaka Inti, 2006.
- ___, *Istimewakan Setiap Anak*, Bekasi: Pustaka Inti, 2005.
- Jamal, Abdul Rohman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rosulullah* Terjemahan Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaedi, Bandung: 2005.
- Quthb, Muhammad Ali, *Auladuna fi Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyyah*, terjemahan Bahrum abu Bakar Ihsan, Bandung: Diponegoro, 1988.
- ___, *Auladuna fi Dlaw-it Tarbiyyat al- Islamiyyah*, terjemahan Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam, Bandung: Diponegoro, 1988.

- Suwaid, Muhammad, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003).
- _____, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- Thalib, M., *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1992.
- Ulama, Panitia Muzakarah, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Kerjasama Departemen Agama, MUI dan UNICEF, 1987/1988.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyat al-Aulad fi-all-Islam*, terjemahan Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy Syfa', 1981.
- Zuhaili, Muhammad, *Al Islam Wa Asy Syabab*, terjemahan Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta: AH. Ba'adillah Press, 2002.